

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**TIPE KEPEMIMPINAN *TRAINING AND GUIDANCE* KEPALA**  
**SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL**  
**GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Hakikat Kepemimpinan**

**a. Pengertian Kepemimpinan**

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.<sup>1</sup>

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting, kepemimpinan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik secara individu maupun sebagai kelompok.<sup>2</sup> Menurut Soepardi, yang dikutip oleh E. Mulyasa menyatakan bahwa:

“Kepemimpinan sebagai “kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia

<sup>1</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 88.

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 107.

sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.”<sup>3</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencangkup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.<sup>4</sup> Dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin sangat berat, melainkan seorang pemimpin harus dapat mengarahkan serta membimbing pengikutnya dalam suatu organisasi dengan baik, untuk mencapai keberhasilan tujuan yang diinginkan.

Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang-orang dalam organisasi dengan sistem nilai tertentu dan visi tertentu pula untuk mencapai tujuan. Pemimpin tidak bisa efektif jika tidak bisa mempengaruhi orang lain dengan nilai-nilai dan visi kepemimpinan yang jelas.<sup>5</sup>

#### **b. Pendekatan dan Sifat-Sifat Kepemimpinan**

Usaha yang pertama kali dilakukan oleh psikolog dan peneliti untuk memahami kepemimpinan yaitu mengenali karakteristik atau ciri-ciri para pemimpin yang berhasil. Sifat-sifat pemimpin yang mencangkup intelektualitas, hubungan sosial, kemampuan emosional, keadaan fisik, imajinasi, kekuatan jasmani, kesabaran, kemauan berkorban, dan kemauan bekerja keras. Ciri-ciri tersebut harus dimiliki oleh seorang pemimpin.<sup>6</sup>

Karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah memiliki kekuatan jasmani yang cukup, kekuatan rohani yang cukup, semangat untuk mencapai tujuan, penuh antusias, ramah

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 107-108.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 107-108.

<sup>5</sup> Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik dan Praktik*, Idea Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 32.

<sup>6</sup> Nanang Fattah, *Op .Cit.*, hlm. 88-89.

dan penuh perasaan, jujur dan adil, memiliki kecakapan teknis, dapat mengambil keputusan, cerdas, mempunyai kecakapan mengajar, penuh kepercayaan, mempunyai keberanian, ulet dan tahan uji, suka melindungi, penuh inisiatif, memiliki daya tarik, simpatik, percaya diri, *intelegansi* tinggi, waspada, bergairah dalam bekerja, bertanggung jawab, rendah hati, serta objektif.

Tentunya sifat-sifat tersebut sangat ideal dan tidak mungkin semua sifat di atas dimiliki oleh seorang pemimpin, sebagian saja yang dimiliki dan relevan dengan bidang kerja yang dipimpin termasuk kategori baik.<sup>7</sup> Terlepas dari sifat-sifat yang dimiliki seorang pemimpin, terdapat beberapa pendekatan seorang pemimpin dalam memimpin anggotanya. Diantara pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

1) Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku memandang bahwa kepemimpinan dapat dipelajari dari pola tingkah laku, dan bukan dari sifat-sifat (*traits*) pemimpin. Alasannya sifat seseorang relatif sukar untuk diidentifikasi. Menurut James Owen, yang telah diterjemahkan oleh Nanang Fattah menyatakan bahwa perilaku dapat dipelajari, hal ini berarti bahwa orang yang dilatih dalam perilaku kepemimpinan yang tepat akan dapat memimpin secara efektif.<sup>8</sup>

Pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin yang bersangkutan. Sikap dan gaya kepemimpinan itu tampak dalam kegiatan sehari-hari, dalam hal bagaimana cara pemimpin itu memberikan perintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 90.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 91.

semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, cara mengambil putusan, dan sebagainya.<sup>9</sup>

## 2) Pendekatan Situasional

Pendekatan situasional biasa disebut juga dengan pendekatan *kontingensi*. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga tidak hanya bergantung pada atau dipengaruhi oleh perilaku dan sifat-sifat pemimpin saja. Tiap-tiap organisasi dan lembaga memiliki ciri-ciri khusus dan unik. Bahkan organisasi atau lembaga yang sejenis pun akan menghadapi masalah yang berbeda karena lingkungan yang berbeda, semangat dan watak bawahan yang berbeda. Situasi yang berbeda-beda ini harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula.<sup>10</sup>

### c. Model Kepemimpinan

Suatu model kepemimpinan bisa efektif jika mempunyai kesesuaian tipologi dalam model-modelnya dengan situasi dan kondisi organisasi atau lembaga pendidikan terutama tujuan (*goal*), struktur kelembagaan (*structure*), lingkungan (*environment*), dan kepemimpinan itu sendiri (*leadership*). Model kepemimpinan tersebut merupakan kesatuan dari unjuk kerja yang ditampilkan suatu aktivitas memimpin dilihat dari aspek tujuan, struktur, lingkungan dan kemampuan seseorang dalam memimpin.<sup>11</sup>

Pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya memiliki berbagai macam model sesuai dengan aktivitas yang dipimpinnya. Model kepemimpinan pendidikan menurut Bush, yang telah diterjemahkan oleh Kisbiyanto menyatakan bahwa model

---

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 32.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>11</sup> Kisbiyanto, *Op. Cit.*, hlm. 32-33.

kepemimpinan ada enam macam yaitu: model formal (*formal models*), model kolegial (*collegial models*), model politik (*political models*), model subyektif (*subjective models*), model ambiguitas (*ambiguity models*), dan model kultural (*cultural models*).<sup>12</sup> Hal tersebut dapat dipahami bahwa seorang pemimpin memiliki berbagai macam model kepemimpinan dalam memimpin anggotanya, sesuai dengan aktivitas yang dipimpinya, serta sesuai dengan situasi dan kondisi yang dipimpinya.

Model-model didalam praktiknya akan terlihat sebagai aktifitas yang tidak murni sebagai suatu model tertentu, tetapi mungkin akan nampak sebagai model kolaboratif. Misalnya saja seorang pemimpin pendidikan tradisional cenderung berperilaku dalam model *cultural* namun secara bersamaan juga berperilaku sebagai pemimpin dengan model politik atau kolegial dan seterusnya. Jadi, model kepemimpinan bisa dilihat dari ragam perspektif sehingga kajian tentang model-model kepemimpinan dalam pendidikan selalu berkembang model keorganisasian beserta tata kehidupannya.<sup>13</sup>

#### **d. Tipe atau Gaya Kepemimpinan**

Seorang pemimpin mempunyai cara tersendiri dalam memimpin anggotanya, cara yang disebut disini adalah gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat berbeda satu sama lain dalam mempengaruhi pengikutnya. Menurut Thoha, yang dikutip oleh E. Mulyasa menyatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Dalam hal ini usaha menselaraskan persepsi diantara orang yang akan mempengaruhi

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

perilaku dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya.<sup>14</sup>

Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya. Apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.<sup>15</sup>

## 2. Hakikat Tipe *Training and Guidance*

### a. Pengertian Tipe *Training and Guidance*

Supervisi tipe *training and guidance* diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan. Sesuai dengan makna luas pendidikan yakni merupakan proses pertumbuhan, perkembangan, serta peningkatan, maka supervisi mendorong terjadinya pertumbuhan. Untuk itu diperlukan tambahan latihan dan bimbingan kepada guru dan staf tatausaha. Kebaikan dari tipe supervisi ini adalah bahwa guru dan staf tatausaha selalu mendapat latihan dan bimbingan dari kepala sekolah. Sebaiknya disamping ada kebaikan tentu ada kelemahannya, yaitu kurang adanya kepercayaan kepada guru dan karyawan bahwa mereka mampu mengembangkan diri tanpa selalu diawasi, dilatih, dan dibimbing oleh atasannya.<sup>16</sup>

Dibandingkan dengan tipe-tipe supervisi yang telah dibicarakan terdahulu, tipe ini lebih baik. Tipe supervisi ini berlandaskan suatu pandangan bahwa pendidikan itu merupakan suatu pertumbuhan dan bimbingan. Juga berdasarkan pandangan bahwa orang-orang yang diangkat sebagai guru pada umumnya telah mendapat pendidikan *pre-service* di sekolah guru. Oleh karena itu, supervisi yang dilakukan selanjutnya ialah untuk

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 108.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 17.

melatih (*to train*) dan memberi bimbingan (*to guide*) kepada guru-guru tersebut dalam tugas pekerjaannya sebagai guru.<sup>17</sup>

Tipe ini baik, terutama bagi guru-guru yang baru mulai mengajar setelah keluar dari sekolah guru. Kelemahannya ialah mungkin pengawasan, petunjuk-petunjuk, ataupun nasihat-nasihat yang diberikan dalam rangka *training* dan bimbingan itu bersifat kolot, sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan pendidikan dan tuntutan zaman sehingga dapat terjadi kontradiksi antara pengetahuan yang telah diperoleh guru dari sekolah guru dengan pendapat supervisor itu sendiri. Kontradiksi ini dapat pula terjadi karena sebaliknya, pendapat supervisi itu lebih maju sedangkan pengetahuan yang diperoleh guru dari sekolah guru masih bersifat konservatif.<sup>18</sup>

Tipe *training and guidance* (pelatihan dan pendampingan) merupakan tipe supervisi yang menekankan keefektifan target supervisi. Kegiatan supervisi dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan minat dan bakat target supervisi. Dengan demikian, tipe ini cocok dan diutamakan untuk digunakan apabila target supervisi masih belum berpengalaman dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai kepala sekolah atau sebagai guru.<sup>19</sup>

Agar tipe *training and guidance* dapat dijalankan secara efektif, supervisor hendaknya mempersiapkan berbagai macam sikap yang bersinegi dengan tugasnya. Beberapa sikap yang dibutuhkan supervisor dalam menerapkan tipe ini adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Supervisor hendaknya bersikap positif terhadap segala macam persepsi, baik positif maupun negatif kepada dirinya.

---

<sup>17</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 81.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 81.

<sup>19</sup> Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 124.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 125.

- 2) Supervisor dituntut untuk dapat memimpin organisasi profesi pengawas untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam hal pengawasan dan pemantauan, baik secara institusional (satuan pendidikan) maupun personal (pendidik dan tenaga kependidikan).
- 3) Supervisor hendaknya memiliki sikap yang supel dalam berkomunikasi kepada segenap *stakeholder* pendidikan.
- 4) Supervisor hendaknya memiliki sikap yang pro-aktif dan mampu memberikan pemecahan permasalahan secara efektif.
- 5) Supervisor hendaknya memiliki sikap yang menyenangkan dalam berkomunikasi karena akan memperlancar tugas supervisi sehingga pencapaian target akan terealisasi dengan tepat.
- 6) Supervisor harus bersikap berani terhadap usaha intimidasi atau tekanan dari pihak lain dalam menjalankan tugas pengawas dan pembinaan.
- 7) Supervisor dituntut bertanggung jawab atas hasil supervisi terhadap satuan pendidikan yang dibinanya. Pertanggung jawaban atas hasil kerja merupakan indikasi bahwa supervisor melakukan pembinaan dan pengawasan dengan baik kepada satuan pendidikan yang dibinanya.

Fungsi latihan dan bimbingan yaitu memberikan latihan kepada guru-guru sebagai usaha peningkatan kemampuan profesi dalam bentuk diskusi, penataran, observasi, demonstrasi, tugas-tugas untuk mempelajari sumber-sumber tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, guru akan mendapatkan dorongan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk untuk menerapkan hasil latihan tersebut dengan sebaik-baiknya.<sup>21</sup>

Pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektivitas sebuah sekolah. Pelatihan memberi kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Jejen Musfah, menyatakan bahwa:

---

<sup>21</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 83.



“Fungsi pembinaan dan pengembangan pegawai merupakan fungsi pengelolaan personel yang mutlak perlu untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja pegawai. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut karier pegawai.”<sup>22</sup>

### 3. Hakikat Kepala Sekolah

#### a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin di lembaga pendidikan dan juga seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memimpin segenap tenaga kependidikan yang ada di sekolah untuk tercapainya keberhasilan tujuan pendidikan. Terdapat definisi kepala sekolah menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Jamal Ma’ruf Asmani, diantaranya adalah:<sup>23</sup>

- 1) Menurut Sudarwan Danim, kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.
- 2) Menurut Daryanto, kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan, kepala sekolah merupakan pemimpin yang proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung dan ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah.
- 3) Menurut Wahjosumidjo, kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru

---

<sup>22</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm. 61.

<sup>23</sup> Jamal Ma’ruf Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Diva Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 16-17.

yang mempunyai jabatan tertinggi sebagai seorang pemimpin di suatu lembaga pendidikan, dengan berbagai tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Sebagai upaya memberdayakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

#### **b. Syarat Menjadi Kepala Sekolah**

Melihat beratnya tanggung jawab kepala sekolah, banyak syarat yang diajukan para pakar jika seseorang ingin menjadi kepala sekolah. Daryanto mengajukan tiga syarat. Pertama, *akseptabilitas*, yaitu dukungan riil dari komunitas yang dipimpinnya. Artinya keberadaannya diterima dan didukung secara bulat. Para guru dan karyawan sebagai komunitas formal yang dipimpinnya mendukung. Masyarakat pendidikan termasuk komite sekolah sebagai wadah organisasi orang tua juga memberikan dukungan. Dalam teori organisasi *akseptabilitas* ini disebut *legitimasi* (pengakuan), yakni kelayakan seorang pemimpin untuk diakui dan diterima keberadaannya oleh mereka yang dipimpin.

Kedua, *kapabilitas*. *Kapabilitas* menyangkut aspek kompetensi (kemampuan) untuk menjalankan kepemimpinan. Kepala sekolah harus mampu mengelola sumber daya dari orang-orang yang dipimpinnya agar tidak menimbulkan konflik. Ketiga, *integritas*, yakni komitmen moral dan prinsip berpegang teguh pada aturan main yang telah disepakati sesuai dengan peraturan dan norma yang semestinya berlaku di dalam dunia pendidikan.<sup>24</sup>

#### **c. Tanggung Jawab Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai seorang yang diberikan kepercayaan lembaga untuk memimpin sekolah, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain mengelola sekolah secara baik adalah tanggung jawab utama kepala sekolah.<sup>25</sup>

Kepala sekolah berposisi sebagai manajer atau pemimpin, dua peran yang diemban dalam satu waktu dan tidak bisa dipisahkan. Sebagai manajer, kepala sekolah berperan langsung di lapangan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, evaluasi, dan usaha perbaikan terus-menerus. Kepala sekolah sebagai manajer harus memberikan keteladanan, motivasi, spirit pantang menyerah, dan selalu menggerakkan inovasi sebagai jantung organisasi.<sup>26</sup>

Secara aplikatif, kepala sekolah sebagai manajer harus memahami tugas-tugas manajer yang berkaitan dengan kurikulum, tenaga kependidikan/ kepegawaian, kesiswaan, keuangan/ pendanaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan administrasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus bisa melakukan hal-hal berikut ini yaitu: banyak menawarkan apa dan mengapa, berpikir dan bertindak jangka panjang manusia, bersikap demokratis, membolehkan, mengembangkan, menantang, orisinal (*autentik*), inovasi, mengarahkan kebijakan, luwes, menganggap resiko sebagai peluang, menjadi atasan, dan mengerjakan sesuatu secara tepat (*do the right things*).<sup>27</sup>

#### **d. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah**

Menurut E. Mulyasa, yang dikutip oleh Jamal Ma'ruf Asmani memaparkan fungsi dan tugas kepala sekolah secara terperinci. Pertama, sebagai pendidik (*educator*) dengan meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, melaksanakan model pembelajaran yang

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

menarik, serta mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas diatas rata-rata.<sup>28</sup> Kedua, sebagai manajer dengan memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan. Ketiga, sebagai administrator dengan mengelola kurikulum siswa, personalia, sarana prasarana, kearsipan dan keuangan.<sup>29</sup>

Keempat sebagai supervisor dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya, seperti hubungan konsultatif, kolegial, dan bukan hierarkis, dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada tenaga kependidikan (guru), dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), dan merupakan bantuan profesional. Kelima sebagai pemimpin (*leader*) dengan memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah serta mendelegasikan tugas.<sup>30</sup>

Keenam sebagai inovator dengan strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Ketujuh sebagai motivator dengan strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Motivasi dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar. Ketujuh fungsi dan tugas tersebut akan mendorong kepala sekolah

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 31-32.

meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan sekolah, sehingga mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada jajaran bawahannya untuk bangkit mengejar ketertinggalan dan kemunduran di segala bidang.<sup>31</sup>

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus dapat memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan di sekolah, baik itu dewan guru dan kepada siswa. Motivasi tersebut dapat berupa dorongan dan dukungan. Memberikan motivasi merupakan bagian dari peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin anggotanya. Menurut Lipoto, yang telah diterjemahkan oleh Nadhirin menyatakan bahwa:

“Peranan kepemimpinan kepala madrasah adalah sebagai: *figurehead* (symbol), *leader* (memimpin), *liason* (antara), *monitor* memonitor, *disseminator* (menyebarkan) informasi, *spokesmen* (juru bicara), *entrepreneur* (wiraswasta), *disturbance handler* (menangani gangguan), *resource allocator* (pengumpulan dana), *negotiator* (prunding).”<sup>32</sup>

Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus mampu menggerakkan orang lain agar secara sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan apa yang diharapkan pimpinan dalam mencapai tujuan.<sup>33</sup> Peranan kepala madrasah sebagai pemimpin adalah mampu menjadi figur yang baik bagi anggota yang dipimpinya, mampu memimpin anggotanya dengan berbagai tipe atau gaya kepemimpinan, mampu menyebarkan informasi, selalu *up to date* terhadap informasi, serta mampu menangani berbagai macam permasalahan yang ada.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>32</sup> Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 53-54.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 53-54.

Beberapa hal yang merupakan tugas kepala sekolah juga merupakan teknik supervisi kepala sekolah sebagai supervisor dalam rangka pembinaan kurikulum sekolah, antara lain:<sup>34</sup>

- 1) Kepala sekolah hendaknya dapat membimbing para guru untuk dapat meneliti dan memilih bahan-bahan mana yang baik yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan dalam masyarakat. Dapat dilakukan misalnya dengan percakapan pribadi (*individual converence*).
- 2) Membimbing dan mengawasi guru-guru agar mereka pandai memilih metode-metode mengajar yang baik, dan melaksanakan metode itu sesuai dengan bahan pengajaran dan kemampuan anak. Dapat diadakan kegiatan observasi kelas (*class room observation*).
- 3) Menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidental maupun periodik, yang khusus untuk membicarakan kurikulum, metode mengajar, dan sebagainya.
- 4) Mengadakan kunjungan kelas (*class visit*) yang teratur mengunjungi guru sedang mengajar untuk meneliti bagaimana metode mengajarnya, kemudian mengadakan diskusi dengan guru yang bersangkutan (dilakukan seinformal mungkin).
- 5) Mengadakan saling kunjungan kelas antara guru (*linter class visit*). Hal ini harus direncanakan sebelumnya dengan sebaik-baiknya, sehingga guru yang akan diserahi mengajar dan dilihat oleh guru-guru lain itu benar-benar dapat mempersiapkan diri.
- 6) Seperti permulaan tahun ajaran, guru diwajibkan menyusun suatu silabus mata pelajaran yang akan diajarkan, dengan berpedoman pada rencana pelajaran/kurikulum yang berlaku di sekolah itu.
- 7) Setiap akhir tahun ajaran, masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil kerjanya dengan meneliti kembali hal-hal yang pernah diajarkan, untuk selanjutnya mengadakan perbaikan-perbaikan dalam tahun ajaran berikutnya.
- 8) Setiap akhir tahun pelajaran mengadakan penelitian bersama guru-guru mengenai situasi dan kondisi sekolah pada umumnya dan usaha memperbaikinya.
- 9) Kepala sekolah hendaknya selalu bertindak sesuai dengan sifat-sifat kepemimpinan yang baik.

---

<sup>34</sup> H.M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 89-90.

- 10) Mengetahui keadaan dan kondisi guru-guru, baik keadaan sosial ekonominya. Hal ini penting untuk tindakan kepemimpinan kepala sekolah selanjutnya.
- 11) Dan merangsang semangat kerja guru. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah juga harus melakukan peningkatan profesionalisme sesuai dengan gaya kepemimpinannya.<sup>35</sup>

Beberapa kegiatan pelatihan/pembinaan kemampuan tenaga kependidikan (guru) yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah adalah melakukan pembinaan profesional guru, kepala sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D III agar mengikuti penyetaraan SI/Akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya. Untuk meningkatkan profesional guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru-guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan oleh Depdiknas maupun di luar Depdiknas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran.<sup>36</sup> Mengikutsertakan guru untuk mengikuti kegiatan penataran dan lokakarya, salah satu wadah untuk meningkatkan kemampuan guru dan staf sekolah adalah penataran. Dalam klasifikasi pendidikan penataran dikategorikan *sebagai in-service training*.<sup>37</sup> Penataran merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meninggikan atau

---

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 78.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 78-79.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 57.

meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru, atau petugas pendidikan lainnya, sehingga demikian keahliannya bertambah luas dan mendalam.<sup>38</sup> Dan lokakarya, merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berpikir dan bekerja bersama-sama baik mengenai masalah-masalah teoretis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya dan kualitas profesional pada khususnya. Sementara lokakarya pendidikan adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan untuk memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan.<sup>39</sup>

Selanjutnya adalah mengadakan kegiatan diskusi kelompok. Merupakan pertukaran pendapat tentang sesuatu masalah untuk dipecahkan bersama, diskusi ini merupakan cara untuk mengembangkan keterampilan anggota-anggotanya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dengan jalan bertukar pikiran. Dalam sebuah diskusi seorang supervisor harus memiliki kemampuan menggerakkan kelompok, membuat pertemuan berhasil dan mengoordinasikan pekerjaan-pekerjaan kelompok.<sup>40</sup> Kemudian mengikutsertakan guru PAI untuk mengikuti kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) merupakan salah satu kegiatan yang selama ini dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kegiatan yang berasal dari satu rumpun (bidang studi) ini dilakukan untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan bidang studi yang sama.

---

<sup>38</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 96.

<sup>39</sup> Maryono, *Dasar-Dasar & Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 49.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 45.



Oleh karena itu, MGMP merupakan salah satu sistem penataran guru dengan pola dari, oleh, dan untuk guru.<sup>41</sup>

#### e. Peran Kepala Sekolah

Sekolah merupakan institusi paling depan dalam menjalankan proses pendidikan. Pendidikan secara makro pada akhirnya akan bermuara pada sekolah melalui pembelajaran. Kepala sekolah sangat berperan dalam menggerakkan berbagai komponen di sekolah sehingga proses pembelajaran di sekolah itu berjalan dengan baik.<sup>42</sup>

Peran kepala sekolah paling banyak berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga harus paham tentang pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai pada evaluasi sebagai bahan pembinaan guru dalam meningkatkan kinerjanya. Jadi, dalam konteks ini kepala sekolah tidak hanya paham cara mengelola sekolah, sesuai dengan perannya sebagai manajer, tetapi harus paham tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran.<sup>43</sup>

Pembelajaran merupakan inti dari peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Sementara itu yang berperan langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu guru, oleh karena itu peran kepala sekolah banyak diarahkan pada peningkatan pembelajaran yang dilakukan guru. Didalam menjalankan perannya, seorang kepala sekolah harus mampu membuat perencanaan yang sistematis, terpadu, berkelanjutan, dan komprehensif. Target utama perencanaan dalam pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien dengan

---

<sup>41</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 42.

<sup>42</sup> Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 1.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

mutu pendidikan yang memuaskan pada para pelanggan atau *stakeholder*-nya. Peran kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran menurut Lunenburg dan Irby yang dikutip oleh Budi Suhardiman menyatakan bahwa:<sup>44</sup>

- 1.) Perencanaan menyediakan guru dengan map sehari-hari. Disiplin merupakan intruksi yang sangat penting bagi guru untuk merencanakan kelas dan aktivitas lainnya bagi siswa.
- 2.) Perencanaan tiap hari adalah penting sebagaimana untuk menargetkan peserta didik sebagai bagian dari proses kurikulum.
- 3.) Guru dapat membuat perencanaan mengajar yang berkelanjutan setelah mengidentifikasi kekurangan peserta didik.
- 4.) Perencanaan pembelajaran terdiri atas pemahaman guru tentang kebutuhan isi untuk memfasilitasi kesuksesan pembelajaran bagi peserta didik dan dalam mengetahui apakah isi tersebut berhubungan dengan tujuan peserta didik, sumber komunitas, dan tujuan pembelajaran.
- 5.) Perencanaan pembelajaran dijalin dengan proses kurikulum. Biasanya guru daerah menyediakan panduan kurikulum untuk setiap subjek dengan bermacam-macam kemampuan peserta didik, menilai pengajaran yang berhubungan dengan *outcome* pembelajaran, dan untuk memfasilitasi proses perencanaan pembelajaran.

Kepala sekolah merupakan tokoh kunci bagi keberhasilan sebuah sekolah/madrasah. Kepala sekolah merupakan pemimpin komunitas sekolah yang paling bertanggung jawab mewujudkan cita-cita komunitas tersebut kedepan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas tentang hendak dibawa kemana sekolah/madrasah yang dipimpinnya. Selain itu kepala sekolah harus memiliki langkah-langkah atau strategi yang efektif dan efisien untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan bersama tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

#### f. Peran Kepala sekolah dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah

Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, jajaran pimpinan pada dinas pendidikan termasuk kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan masing-masing yang sangat mempengaruhi kinerja para tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya masing-masing. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah menuju tujuannya.<sup>46</sup> Menurut Siagian, yang dikutip oleh E. Mulyasa menyatakan bahwa:

“Arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuannya harus sedemikian rupa, sehingga mengoptimalkan pemanfaatan dari segala sarana dan prasarana yang tersedia itu. Arah yang dimaksud tertuang dalam strategi dan taktik yang disusun dan dijalankan oleh organisasi yang bersangkutan. Perumus dan penentu strategi dan taktik tersebut adalah pimpinan dalam organisasi tersebut.”<sup>47</sup>

Sebagai seorang pemimpin di sekolah, kepala sekolah juga merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu organisasi, seorang pemimpin harus dapat menggerakkan bawahannya dengan baik. Arah mana yang hendak dicapai dalam suatu organisasi adalah tugas kepala sekolah. Seorang pemimpin sekolah harus dapat mengoptimalkan, memberdayakan segala sumber daya yang ada di sekolah, khususnya adalah tenaga kependidikan dalam suatu organisasi, agar dapat tercapainya tujuan pendidikan. Semakin tinggi kepemimpinan yang diduduki oleh seseorang dalam organisasi, nilai dan bobot strategik dari keputusan yang diambilnya semakin besar pula. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu organisasi keputusan yang

---

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 158.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

diambilnya pun lebih mengarah kepada hal-hal yang teknik operasional. Banyak hasil-hasil studi yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang terdapat dalam setiap organisasi merupakan faktor yang berhubungan dengan produktivitas organisasi dan efektivitas organisasi. Menurut Sagir yang dikutip oleh E.Mulyasa menyatakan bahwa:

“Enam faktor yang turut meningkatkan produktivitas yaitu: pendidikan, teknologi, tata nilai, iklim kerja, derajat kesehatan, dan tingkat upah minimal. Dari keenam faktor tersebut yang mendukung produktivitas tenaga kependidikan secara eksplisit dalam iklim kerja diuraikan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah.”<sup>48</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja tenaga kependidikan di sekolah untuk meningkatkan produktivitas kerja demi mencapai tujuan, dan mewujudkan visi menjadi aksi. Dalam kaitannya dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, perlu dipahami bahwa setiap kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi tenaga kependidikan, dan dia sendiri harus berbuat baik. Kepala sekolah juga harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Fungsi pemimpin hendaknya diartikan seperti motto Ki Hajar Dewantara: *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani* (di depan menjadi teladan, di tengah membina kemauan, di belakang menjadi pendorong/memotivasi).<sup>49</sup>

#### 4. Hakikat Guru

##### a. Pengertian Guru

Menurut bahasa, guru diambil dari bahasa Arab yaitu *'alima-ya'lamu* yang artinya mengetahui. Dengan arti tersebut

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

maka guru dapat diartikan “orang yang mengetahui atau berpengetahuan”. Sebagaimana firman Allah SWT: “Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”. Guru juga bisa diambil dari kata ‘alimayya’lamu yang artinya “mengajar”. Dengan demikian guru bukan hanya orang yang memiliki ilmu pengetahuan saja, akan tetapi dia harus mengerjakannya kepada orang lain.<sup>50</sup>

Guru ialah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa yang perlu ditiru dan diteladani. Menurut al-Ghazali, yang dikutip oleh Abdul Rahmat dan Rusmin Husain menyatakan bahwa seseorang dinamai guru apabila memberitahukan sesuatu kepada siapapun.<sup>51</sup> Hal tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru merupakan orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang mendalam, sehingga dapat mengamalkan dan mengajarkan ilmu serta dapat bermanfaat bagi orang lain.

Guru memegang peran utama dan amat penting dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya.<sup>52</sup>

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

---

<sup>50</sup> Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, Ideas Publishing, Goorontalo, 2012, hlm. 1.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

melatih, menilai, dan mengavaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>53</sup> Guru adalah sosok jabatan profesional yang memiliki tugas utama melakukan proses pembelajaran dalam pendidikan formal khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah, oleh sebab itu sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas secara ideal.<sup>54</sup>

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Dengan keahliannya itu, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesinya. Disamping dengan keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial intelektual, moral, dan spiritual.<sup>55</sup>

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru yang profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan

---

<sup>53</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Kesindo Utama, Surabaya, 2006, hlm. 2.

<sup>54</sup> Saekhan Muchith, *Issu-Issu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, Dipa STAIN, Kudus, 2009, hlm. 45.

<sup>55</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 110.

profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik.<sup>56</sup>

Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya yaitu:<sup>57</sup>

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran
- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses pembelajaran
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupa menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan semangat
- 4) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan
- 5) Sebagai motivator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat khususnya kepada siswa
- 6) Sebagai agen, perkembangan kognitif yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat
- 7) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses pembelajaran tercapai.

Adapun dimensi peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

- 1) Guru sebagai demonstrator, peran guru sebagai demonstrator pembelajaran adalah peran guru dalam mempertunjukkan kepada peserta didik untuk lebih mengerti dan memahami setiap pesan (materi) yang disampaikan pada KBM. Sebagai demonstrator guru memiliki peran dalam memperagakan apa yang hendak disampaikan dan diajarkan menuju tingkat keberhasilan yang lebih baik
- 2) Guru sebagai pengelola pembelajaran, peran guru sebagai pengelola pembelajaran yakni guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman lagi menyenangkan akan terbentuk jika dipenuhi melalui pengelolaan kelas secara baik. Pengelolaan kelas secara baik berfungsi untuk memenuhi tujuan keberhasilan pembelajaran berupa hasil akhir

---

<sup>56</sup> Nadhirin, *Op.Cit.*, hlm. 20-21.

<sup>57</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Op.Cit.*, hlm. 4.

<sup>58</sup> Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 171-182.

- 3) Guru sebagai sumber belajar, berkaitan erat terhadap penguasaan materi pelajaran. Baik tidaknya guru dapat dinilai dari penguasaannya terhadap materi pelajaran. Peran guru sebagai sumber pelajaran merupakan peran yang sangat penting, yaitu guru sebagai tempat bertanya bagi peserta didik. Sebagai tempat bertanya guru harus sudah seyogyanya kaya akan pengetahuan
- 4) Guru sebagai pendorong kreativitas, berarti guru bertugas dalam mengembangkan imajinasi peserta didik melalui kekreativitasan mereka. Guru yang kreatif secara langsung akan membuat dan ikut menstimulasi peserta didik untuk mengemukakan ide-ide dalam kegiatan pembelajaran
- 5) Guru sebagai orang tua dan teladan, menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia. Segala perilakunya di contoh dan ditiru oleh peserta didik. Banyak sekali jasa yang sudah diberikan untuk kemajuan bangsa ini, sehingga guru sering mendapatkan sebutan sebagai guru bangsa. Guru yang efektif adalah guru yang menunaikan peran, tugas, dan fungsinya secara profesional. Guru adalah sumber keteladanan yang tiada henti, yaitu suatu pribadi yang penuh dengan teladan bagi peserta didiknya sampai akhir hayat.
- 6) Guru sebagai evaluator, berarti guru berperan dalam mengumpulkan berbagai data dan informasi mengenai keberhasilan dari pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik. Melalui proses evaluasi guru dapat mengetahui keberhasilan, pencapaian, dan penguasaan materi yang telah disampaikan. Evaluasi merupakan salah satu komponen yang begitu berperan dalam rangka roda kegiatan pembelajaran. Evaluasi memang digunakan untuk memberikan informasi akan keberhasilan selama pembelajaran, akan tetapi evaluasi juga untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran

Adapun syarat-syarat bagi para guru yang cukup penting dalam menunjang pendidikan dan pengajaran adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

- 1.) Berbicara dengan bahasa yang santun
- 2.) Mendengarkan pendapat anak didiknya
- 3.) Mengarahkan dan mengembangkan minat serta bakat para siswanya
- 4.) Berpakaian rapi dan sopan dalam melaksanakan tugasnya
- 5.) Datang tepat waktu

---

<sup>59</sup> Hasan Basri dan Tatang S, *Kepemimpinan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 69-70.



- 6.) Tidak tidur atau menguap di dalam kelas
- 7.) Memberikan pelajaran dengan metode yang tepat
- 8.) Tidak otoriter di dalam kelas
- 9.) Senantiasa memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk mengajukan pertanyaan
- 10.) Menyelesaikan jam pelajaran tepat pada waktunya
- 11.) Sabar dalam menghadapi kenakalan anak didiknya

Guru juga harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah merumuskan empat jenis kompetensi yang dimiliki seorang guru, yaitu:<sup>60</sup>

- 1.) Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2.) Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 3.) Kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- 4.) Kompetensi profesional, merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dan konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 71-72.

Para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, PP 74 Tahun 2008 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu berpendidikan akademik S-I atau D-IV dan telah lulus uji kompetensi melalui proses sertifikasi. Setelah dinyatakan layak akan mendapatkan sertifikat pendidik sebagai bukti pengakuan profesionalitas guru tersebut.<sup>61</sup>

#### **b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Undang-undang tentang guru tidak disebut secara eksplisit perbedaan antara guru pendidikan agama Islam dengan non pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kompetensi yang harus dimiliki guru tidak membedakan antara guru pendidikan agama Islam dengan guru selain pendidikan agama Islam. Tetapi secara realistis peran dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam lebih besar dibandingkan dengan guru non pendidikan agama Islam, misalnya guru MTK, IPA, IPS, dan guru Teknologi Informasi (TI). Hal ini dapat dilihat dari target yang harus dicapai dalam pembelajaran guru PAI.<sup>62</sup>

Guru pendidikan agama Islam memiliki target pencapaian materi tidak cukup dalam ranah kognitif (kemampuan intelektualitas) bagi siswa, tetapi juga harus memenuhi optimalisasi ketrampilan moral kepribadian (afektif) dan juga tetap memperhatikan pencapaian ketrampilan (psikomotorik). Artinya pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak cukup hanya menjadikan peserta didik mampu menjelaskan, memahami, menganalisis materi keilmuan Islam melainkan juga harus mampu mengambil makna dalam ajaran Islam menjadi semangat (spirit)

---

<sup>61</sup> Ali Mudlofir, *Op.Cit.*, hlm. 65.

<sup>62</sup> Saekhan Muchith, *Op. Cit.*, hlm. 51.

kehidupan masyarakat, sehingga apa yang diketahui akan selalu sama dengan apa yang diyakini dan dilaksanakan.<sup>63</sup>

Guru pendidikan agama Islam harus memiliki karakteristik atau sikap sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan keyakinan terhadap agama Islam secara utuh
- 2) Memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa ajaran agama Islam adalah ajaran agama yang benar diantara agama yang lainnya
- 3) Memiliki kesadaran bahwa Al-Qur'an dan Hadist merupakan dasar hukum yang kuat untuk mempelajari dan mengembangkan agama Islam
- 4) Memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa Rasul adalah Rasul akhiruz zaman
- 5) Memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa Islam bukanlah ajaran agama yang hanya berisi tentang ketauhidan tetapi juga memuat masalah muammalah atau sosial
- 6) Memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa ibadah tidak hanya berupa kegiatan ritual saja tetapi juga menyangkut masalah sosial keagamaan lainnya

Karakteristik tersebut menjadi sangat penting agar dalam pembelajaran guru pendidikan agama Islam tidak mudah memberikan ajaran atau keyakinan yang menjadi *polemic* atau prokontra ditengah masyarakat. Dalam menghadapi berbagai ajaran yang dianggap sesat atau minimal pro dan kontra diantara umat Islam, guru pendidikan agama Islam harus menjadi pengawal utama dan pertama agar masyarakat tidak mudah berpengaruh dengan berbagai macam ajaran yang menyimpang.<sup>64</sup>

### c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 51-52.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 53-54.

pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain.<sup>65</sup>

Implikasinya lebih lanjut pendidikan agama Islam harus sudah dilaksanakan sejak dini sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain. Menurut Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Achmadi menyatakan bahwa lebih menitik beratkan pada pengajaran Al-Qur'an. Menurut pendapatnya, Al-Qur'an merupakan ilmu yang pertama kali diajarkan kepada anak-anak, karena mengajar anak-anak dengan Al-Qur'an akan menumbuhkan perasaan keagamaan.<sup>66</sup>

Ilmu pendidikan Islam (*Islamic Education* atau *Ilm al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*) terdiri atas tiga kata yaitu ilmu, pendidikan, dan Islam. Ilmu dalam pengertian *knowledge* merupakan hasil aktivitas mengetahui yaitu tersingkapnya suatu kenyataan kedalam jiwa dengan tidak ada keraguan terhadapnya, sedangkan ilmu dalam pengertian *science* (ilmu pengetahuan) menghendaki penjelasan lebih lanjut dari sekedar apa yang dituntut oleh pengetahuan (*knowledge*).<sup>67</sup>

Sebagaimana yang disebut Firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 26:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَ اَتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسٌ  
اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian taqwa itulah

<sup>65</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Pradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992, hlm. 20.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>67</sup> Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Universitas Wahid Hasyim, Semarang, 2006, hlm. 1.

*yang lebih baik. Demikian sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat". (QS. Al-A'raf:26).*<sup>68</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bahwa pakaian yang dimaksud adalah ilmu, sedangkan pakaian taqwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah malu. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk membimbing dan mewujudkan peserta didik agar memiliki pribadi yang baik serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam.

#### **d. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam di sekolah umum harus berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional, yang tidak lain bahwa pendidikan umum pendidikan nasional eksplisit disebutkan dalam rumusan UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai disebutkan dalam bab terdahulu. Adapun penjabaran rumusan fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam harus berperan sebagai berikut:<sup>69</sup>

- 1) Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Maka pendidikan agama berfungsi sebagai berikut:
  - a) Dalam aspek individu adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
  - b) Dalam kehidupan masyarakat bernegara adalah untuk melestarikan pancasila dan melaksanakan UUD 1945, melestarikan asas pembangunan nasioanal, melestarikan

---

<sup>68</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2015, hlm. 153.

<sup>69</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 42.

modal dasar pembangunan nasional, membimbing warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadahnya.

- 2) Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan menjauhi segala larangannya.<sup>70</sup>

Adapun fungsi pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:<sup>71</sup>

- 1) Sebagai pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia
- 2) Sebagai kegiatan pendidikan dan pengajaran
- 3) Mencerdaskan kehidupan bangsa
- 4) Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK

## 5. Hakikat Kompetensi

### a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Echols dan Shadily, yang dikutip oleh Jejen Musfah menyatakan bahwa Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.<sup>72</sup>

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa, yang dikutip oleh Jejen Musfah menyatakan bahwa:

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 44-49.

<sup>72</sup> Jejen Musfah, *Op.Cit.*, hlm. 27.

“Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafah, membentuk kompetensi standar kompetensi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.”<sup>73</sup>

Pengertian lainnya tentang kompetensi merujuk pada hasil kerja (*out put*), individu maupun kelompok. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan seseorang. Kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan diakui oleh lembaganya/pemerintah.<sup>74</sup> Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kecakapan dan kemampuan seseorang, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswanya. Oleh karena itu, guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian kompetensinya mutlak harus dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan, dan keterampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Menurut Suparlan yang dikutip oleh Hasan Basri dan Tatang menyatakan bahwa Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan, dan perilaku bagi guru agar layak untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>75</sup> Hasan Basri dan Tatang S, *Op.Cit.*, hlm. 135.

## 6. Hakikat Kompetensi Profesional

### a. Pengertian Kompetensi Profesional

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahami secara luas dan mendalam. Kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan, teknologi, seni yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.<sup>76</sup>

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran dan pengelolaan pembelajaran. Kemampuan guru merespons tugas-tugasnya secara tepat adalah ciri guru profesional.<sup>77</sup>

Kompetensi profesional terdiri dari dua ranah kompetensi. Pertama, subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.<sup>78</sup>

Kompetensi profesional adalah serangkaian kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi:

---

<sup>76</sup> Jejen Musfah, *Op.Cit.* , hlm. 54.

<sup>77</sup> Hasan Basri dan Tatang S, *Op.Cit.*, hlm. 145.

<sup>78</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 24.



penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu, konsep metode disiplin keilmuannya, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>79</sup>

Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaannya terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>80</sup>

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi
  - a) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
  - b) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar
  - c) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
  - d) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan  
Menguasai langkah-langkah penilaian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.
- 3) Menguasai landasan pendidikan
  - a) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
  - b) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat
  - c) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran
- 4) Menguasai bahan pengajaran
  - a) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
  - b) Menguasai bahan pengayaan
- 5) Menyusun program pengajaran
  - a) Menetapkan tujuan pengajaran
  - b) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
  - c) Memilih dan mengembangkan strategi bahan belajar mengajar
  - d) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
  - e) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar

<sup>79</sup> Aminatul Zahro, *Op.Cit.*, hlm. 92.

<sup>80</sup> Nasrul HS, *Profesi & Etika Keguruan*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm. 49-51.

- 6) Melaksanakan program pengajaran
  - a) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
  - b) Mengatur ruang belajar mengajar
  - c) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai hasil dan proses belajar pembelajaran yang telah dilaksanakan
  - a) Memilih prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
  - b) Menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

Secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>81</sup>

- 1) Memahami standar nasional pendidikan
- 2) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- 3) Menguasai standar
- 4) Mengelola program pembelajaran
- 5) Mengelola kelas
- 6) Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- 7) Menguasai landasan-landasan pendidikan
- 8) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
- 9) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami penelitian dan pembelajaran
- 11) Menampilkan keteladanan dalam pembelajaran
- 12) Mengembangkan teori dan konsep dasar pendidikan
- 13) Memahami dan melaksanakan teori dan konsep dasar kependidikan

#### **b. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional**

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan dapat disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:<sup>82</sup>

- a) Mengerti dan dapat menereapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>82</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 135-136.

- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

### c. Implementasi Kompetensi Profesional

Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu meliputi:<sup>83</sup>

- 1) Melengkapi buku-buku yang disusun oleh para ahli yang relevan dengan materi ajar kelas yang dimasuki sebagai referensi.
- 2) Mengidentifikasi setiap kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus sesuai dengan kelas yang dimasuki, tingkat kesulitan, serta penetapan model pembelajaran yang akan diterapkan.
- 3) Mempersiapkan dan menyampaikan informasi yang tepat dan mutakhir dalam penyajian pembelajaran.
- 4) Memberikan perhatian dan perlakuan ekstra terhadap peserta didik yang berkemampuan rata-rata dan rendah.
- 5) Memerhatikan kemampuan dan karakteristik peserta didik dalam menjelaskan materi ajar.

Mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif meliputi:<sup>84</sup>

- 1) Memiliki agenda guru (jurnal pembelajaran) yang memuat kondisi KBM, tingkat keberhasilan pembelajaran, dan refleksi guru.
- 2) Mengidentifikasi model-model pembelajaran kooperatif, *contextual learning*, *project based learning*, dan *discovery learning* dari berbagai sumber untuk diterapkan pada pembelajaran kompetensi dasar yang sesuai.
- 3) Melakukan penelitian bersamaan dengan kegiatan pembelajaran untuk membuktikan keberhasilan model pembelajaran yang diimplementasikan pada kelas yang diajar.
- 4) Menyusun angket yang akan di jawab oleh peserta didik berkaitan dengan model atau pendekatan pembelajaran yang telah diimplementasikan.
- 5) Aktif berkecimpung dalam kegiatan MGMP
- 6) Menyusun proposal penelitian tindakan kelas
- 7) Merancang jadwal penelitian yang memuat tentang rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.

---

<sup>83</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 132.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan. Kajian disini berisi uraian singkat hasil-hasil penelitian terdahulu tentang masalah sejenis. Diantaranya sebagaimana dilakukan oleh:

1. Umi Silviani pada tahun 2015 yang berjudul “Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SD NU Nawa Kartika Kudus”.<sup>85</sup> Dengan kesimpulan sebagai berikut: a) Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah. b) Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi. c) Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. d) Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab dalam memberi bimbingan kepada masyarakat secara luas. Persamaan penelitian Umi Silviani dengan penelitian ini adalah terletak pada pokok pembahasan yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya penelitian Umi Silviani tidak menggunakan tipe/gaya kepemimpinan kepala sekolah dan penelitian Umi Silviani ini difokuskan pada dua kompetensi. Sedangkan penelitian peneliti sendiri menggunakan tipe kepemimpinan kepala sekolah serta difokuskan pada satu kompetensi, yaitu kompetensi profesional.

---

<sup>85</sup> Umi Silviani, “Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Nu Nawa Kartika”, Skripsi Pendidikan PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015.

2. Fhahrul Annas pada tahun 2012 yang berjudul “Upaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Inovasi Manajemen Pendidikan Di MI NU Raudlatut Tholibin Jepang Pakis Jati Kudus”.<sup>86</sup> Dengan kesimpulan sebagai berikut: a) Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf, dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing, kepala sekolah harus bisa membimbing dan mengarahkan guru staf dan para siswa. b) Inovasi merupakan suatu perubahan yang baru dan berbeda dari hal yang sebelumnya serta sengaja dilakukan dan hal itu baru dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. c) Manajemen pendidikan merupakan segala cara untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan melalui komponen-komponen pendidikan yang saling membantu demi tercapainya tujuan tersebut. Persamaan penelitian Fhahrul Annas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Fhahrul Annas lebih menekankan pada kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan inovasi manajemen pendidikan. Dan penelitian peneliti sendiri lebih menekankan pada tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam.
3. Ulfah Hidayah pada tahun 2015 yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kyai Pesantren Sebagai Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI Di MTs Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara”.<sup>87</sup> Dengan kesimpulan sebagai berikut: a) Kepemimpinan kyai yang dalam hal ini adalah kyai pesantren adalah aktifitas mempengaruhi orang untuk bekerja sama yang dilakukan oleh para pendiri atau

---

<sup>86</sup> Fhahrul Annas, “Upaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Inovasi Manajemen Pendidikan Di MI Nu Raudlatut Tholibin Jepang Pakis Jati Kudus”, Skripsi Pendidikan PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2012.

<sup>87</sup> Ulfah Hidayah, “Peran Kepemimpinan Kyai Pesantren Sebagai Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI Di MTs Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara”, Skripsi Pendidikan PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015.

pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. b) Kepala Madrasah yaitu orang (guru) yang memimpin suatu sekolah, guru kepala. c) profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Persamaannya dalam penelitian Ulfah Hidayah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah/Madrasah. Sedangkan perbedaannya penelitian Ulfah Hidayah lebih menekankan pada figur kepemimpinan kepala Madrasah sebagai seorang kyai, sedangkan penelitian peneliti sendiri menekankan pada tipe kepemimpinan kepala sekolah yaitu *training and guidance*.

4. Athika Candra Sasmy Argani pada tahun 2016 yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Di SMA Negeri I Yogyakarta”.<sup>88</sup> Dengan kesimpulan sebagai berikut: a) Kepemimpinan demokratis bersifat aktif, dinamis, dan terarah. Aktif dalam menggerakkan dan memotivasi. Dinamis dalam mengembangkan dan memajukan organisasi. b) Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu lembaga, kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan peranannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah. c) Kompetensi profesional yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya. d) Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengamalkan ajaran Islam. Persamaannya dalam penelitian Athika Candra Sasmy Argani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam

---

<sup>88</sup> Athika Candra Sasmy Argani, “Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Yogyakarta”, Skripsi Pendidikan PAI Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian Athika Candra Sasmy terletak pada studi kasus penelitian yaitu di SMP Islam Tulakan Donorojo Jepara dan di SMA Negeri 1 Yogyakarta.

### C. Kerangka Berpikir

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir**



Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya dapat dicapai/direalisasikan. Kepala sekolah harus mampu memberdayakan guru-guru untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif serta dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dan yang terpenting adalah bagaimana seorang kepala sekolah itu dalam menjalankan kepemimpinannya.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan itu sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, dimana kepala sekolah memiliki figur sebagai seorang pemimpin dalam mempengaruhi anggotanya untuk melakukan sesuatu dalam rangka pencapaian maksud dan tujuan tertentu. Disini kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dan supervisor pendidikan mempunyai cara dan menerapkan tipe kepemimpinan dalam melatih dan membimbing guru khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) yaitu dengan tipe kepemimpinan *training and guidance* yang dapat diartikan sebagai memberi latihan dan bimbingan.

Kepala sekolah sebagai *top leader* di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk membina dewan gurunya melalui pelatihan dan bimbingan secara rutin dengan memberikan latihan dan bimbingan kepada guru-guru, khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran. Termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, banyak faktor yang harus diperhatikan, salah satunya adalah faktor kompetensi guru pendidikan agama Islam (PAI).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan penguasaan guru terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam. Dengan kompetensi tersebut diharapkan seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) lebih berkompeten dalam menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan mempunyai pengalaman serta dapat meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan profesinya sebagai guru yang baik dan profesional, sehingga dapat mencapai keberhasilan tujuan pendidikan.